

**PENAFSIRAN QUWWAH DALAM SURAT AL-ANFAL AYAT 60
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Penulisan Skripsi
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

OLEH:

RIDWAN HANIF

NIM: 1611420007

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

Jl. Raden Hatah Pagar Dewa Bengkulu

Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **RIDWAN HANIF**, NIM. 1611420007 yang berjudul "Quwwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Qurais' Shihab Surat Al-Anfal: 60 Dalam Tafsir Al-Misbah)" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diajarkan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Rindom Harahap, M.Ag

NIP: 196405311991031001


Dra. Agustini, M.Ag

NIP: 196808171994032005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si

NIP: 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

Jl. Raden Fatah, Pagar Dewa, Bengkulu

Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **RIDWAN HANIF**, NIM: **1611420007** yang berjudul

"QU'WWAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN QUR'AN SIHAB SURAT AL-ANFAL 60 DALAM TAFSIR AL-MISBAH) Telah diuji dan

dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari: **Jum'at**

Tanggal: **19 Februari 2021**

Dinyatakan **CULUS**, dan dapat diterima serta disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu **Al-Qur'an dan Tafsir**.

Bengkulu, Februari 2020

Dekan FUAD

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Dra. Rindom Hartahap, M.Ag

NIP: 196405311991031001

Dra. Agustini, M. Ag

NIP: 196808171994032005

Penguji I

Penguji II

Dr. Suryani, M. Ag

NIP: 196901101996032002

H. Ahmad Farhan, SS., M.S.I

NIP: 198103112009011007

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul “Quwwah Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Qurais̄ Ṣihāb Al-Anfāl : 60 Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ)”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021



Kidwan Hanif
NIM: 1611420007

MOTTO

ALLAH LEBIH CINTA PADA MUKMIN YANG KUAT

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ
{ رواه مسلم }

Strong believer is better and more beloved to Allah than a weak believer.

(HR.Muslim)

Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mukmin yang lemah. (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Segala puji bagi Allah SWT segala nikmat dan rdho-Nya, dengan segenap usaha dan do'a meminta keridhoan-Nya. Skripsi judul **“Penafsiran Quwwah Dalam Surat Al-Anfal Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Misbah)”** berhasil saya selesaikan dan skripsi ini saya persembahkan:

- Untuk Bapakku Ahmad Fadilah dan Mamahku Lilis Rosidah yang paling aku sayangi dan cintai, yang senantiasa menjadi sosok orangtua yang luar biasa yang tidak pernah lelah dan letih untuk selalu mengingatkan, memotivasi, memberi semangat dan mendoakanku.
- Terkhusus adekku yang tercinta Afifah Fitriana, teteh Rosdiana Fadilah, dan kakak ipar Untung Febrianto yang telah memberikan semangat dan dukungannya.
- Untuk Pembimbing Akademik (H.Ahmad Farhan,SS.,M.S.I) yang selalu memberikan motivasi.
- Dosen Pembimbingku yang terhormat Ibu Dra. Rindom Harahap, M.Ag dan Ibu Dra. Agustini, M.Ag yang dengan ikhlas telah membimbing dan memberikan arahan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.
- Saya sangat berterimakasih kepada para sahabat IQT 2016 terkhusus kepada saudara Abdul Cholis, Yusuf,dan Firdaus yang selalu memberikan motivasi, nasehat serta berbagai ilmu dan pengalaman.
- Terimakasih untuk rekan kerjaku Klinik Rafleksi Fadly Husada.

➤ Almamaterku, dan seluruh nama yang tersebut diatas, semoga kebaikannya dibalas oleh Yang Maha Kuasa Allah SWT.

ABSTRAK

Ridwan Hanif, NIM 1611420007, "Penafsiran Quwwah Dalam Surat Al-Anfal Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Misbah)". Skripsi, Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu. Pembimbing I Dra. Rindom Harahap, M.Ag dan Pembimbing II M.Ag. Dra. Agustini.

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran quwwah dalam surat al-Anfal ayat 60 (studi tafsir al-Misbah). Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang quwwah dalam surat al-Anfal ayat 60.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yang dalam metode pengumpulan data menggunakan cara menelusuri dan menelaah bahan-bahan pustaka terutama Kajian Tafsir dari Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab sebagai data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bahwa kekuatan yang terdapat didalam surat al-Anfal ayat 60 agar kamu menggetarkan musuh Allah, musuh kamu, dan menggetarkan pula dengan persiapan itu atau dengan getarnya musuh-musuh Allah dan musuh kamu itu.

Kata Kunci: *Quwwah, Surat Al-Anfal ayat 60*

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Sa	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	Ḥ	H (dengan titik di Bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ṣ	S (dengan titik di Bawah)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di Bawah)

ط	Ta'	Ṭ	T (dengan titik di Bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Z (dengan titik di Bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
ه	Ha'	H	
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I

-	Dammah	U	U
---	--------	---	---

Contoh:

كتب : Kataba

يذهب : Yazhabu

سئل : Su'ila

ذكر : Zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِ	Fathah	A	A
ـِو	Kasrah	I	I

Contoh :

كيف : Kaifa

حول : Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
ـِا	Fathah dan Alif	A	a dengan garis di atas
ـِي	Kasrah dan Ya	i	I dengan garis di atas
ـِو	Damma dan wawu	u	u dengan garis di atas

Contoh :

قال : Qāla

قيل : Qila

رمى : Ramā

يقول : Yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' Marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan d}amah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu diteransliterasikan dengan hah

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - Rabbanā

نَعْم - Nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulis Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al”. sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Contoh:

الرجل - al-Rajulu

السيدة - al-Sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai juga dengan bunyinya. bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

القلم: al-Qalamu

الجلال : al-Jālalu

البدیع: Al-Badī'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah diteransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di

tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيء : Syai'un

أمرت : Umirtu

النوء : An-nau'u

تأخذ : Ta'khuzuna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وان الله لهو خير الرازقين : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

بِاللهِ الأَمْرِ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Quran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Quran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.¹

Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang keseluruhan isi dan kandungan di dalamnya berasal dari Allah SWT. Jika dilihat secara fakta Al-Qur'an adalah kumpulan teks yang tidak sistematis, ia memang bukan kitab ilmiah sebagaimana yang di katakan manusia jaman sekarang. Sebab pada waktu itu tatanan wacana tidak seperti yang dijumpai pada era modern. Oleh karena itu Al-Qur'an menjadi kitab suci yang menuntut pemahaman dan penafsiran secara serius dan mendalam.

¹ M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*, (Bandung : PT. Al-Mizan pustaka, 2006), hal.3

Dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an harus mempunyai keilmuan yang mendalam di bidang tafsir, tidak semua orang mampu memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, karena banyak ketentuan dan syarat untuk menjadi mufassir itupun tidak mudah. Dengan demikian tanpa bantuan seorang mufassir yang ahli di bidang itu, Al-Qur'an akan sulit untuk difahami terutama di kalangan orang-orang awam.²

Sedikitpun kita tidak pernah punya niat untuk bergeser dari Al-Qur'an. Tidak ada yang bisa menukar Al-Qur'an dari kedudukannya dalam jiwa kita. Seluruh umat Islam pasti sepakat dengan point-point dasar ini.

Namun bukan berarti urusan sudah selesai, begitu kita sudah pasang posisi Al-Qur'an dengan kedudukan absolut seperti ini. justru masalahnya baru akan dimulai disini. Sebab yang tertuang dalam teks Al-Qur'an tidak selalu boleh dipahami begitu secara apa adanya teks itu. Ada banyak ayat yang secara keliru dipahami oleh mereka yang tidak mengerti ilmunya, karna hanya mengandalkan teks zahir dari suatu ayat.

Masalahnya sering sekali apa yang tertulis secara teks didalam Al-Quran tidak selalu bisa dipahami secara harfiyah begitu saja. Untuk memahaminya dengan benar harus ada kunci-kuncinya, yaitu beragam jenis ilmu terkait Al-Qur'an.

Jika tidak, maka resikonya akan ada banyak ayat yang keliru dipahami. Karna hanya mengandalkan teks zahir dari suatu ayat, jelas

² Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Teras 2005), hal. 1

merupakan kesalahan fatal yang berakibat pada kesesatan. Kesalahan pemahaman yang paling fatal dan sering terjadi ditengah khalayak umat islam adalah anggapan bahwa Al-Qur'an itu sudah jadi undang-undang yang sudah jadi, dan siap pakai.

Padahal yang sebenarnya tidak demikian. Al-Qur'an memang sumber hukum, namun Al-Qur'an bukan produk hukum itu sendiri. Ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an oleh para ulama memang dijadikan sumber pengambilan hukum, namun perlu diketahui bahwa sumber itu masih mentah, masih harus diolah dan proses supaya menjadi hukum yang siap pakai. Sering terjadi kasus dimana orang awam membaca Al-Qur'an, namun keliru besar ketika menarik kesimpulan.³

Al-Qur'an diturunkan terjadi pada dua periode yaitu periode Makkah dan Madinah, yang diturunkan di Mekkah disebut Makkiyah. Adapun yang diturunkan di Madinah, disebut Madaniyah.

Surat-surat Makkiyah, yaitu surat-surat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, yang diperkirakan dalam masa 12 tahun 5 bulan ,13 hari, yakni sejak permulaan bi'tsah (diangkat menjadi Nabi dan Rasul) di Mekkah sampai dengan waktu hijrah. Surat-surat Madaniyah, yaitu surat-surat yang diturunkan sesudah hijrah ke Madinah sampai dengan turunnya ayat yang terakhir, yakni ketika Nabi menunaikan Hijjatul Wada' (haji penghabisan), yang seluruhnya berlangsung selama 9 tahun 9 bulan 9 hari.

³ Ahmad sarwat, *Salah Paham Terhadap Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan : Rumah fiqih publishing, 2019), hal.10

Spesifikasi yang banyak terdapat di dalam surat-surat Makkiah, antara lain⁴ :

1. Ayat-ayat maupun surat-suratnya itu sendiri pada umumnya pendek-pendek, ringkas tetapi memiliki makna yang mendalam, sehingga mudah menyentuh kalbu dan membangkitkan kesadaran berfikir.
2. Berisi dakwah menyangkut soal keimanan, seperti tauhid, misi Rasul, kebangkitan dan balasan, hari kiamat, gambaran tentang surga dan neraka.
3. Meletakkan prinsip-prinsip umum tentang syari'ah dan akhlak.
4. Sanggahan terhadap kaum musyrikin dan celaan terhadap alam fikiran mereka.
5. Banyak pernyataan sumpah sebagaimana yang lazim menjadi kebiasaan orang Arab.

Sedangkan ciri-ciri surat Madaniyah yang sudah dapat dipastikan, antara lain :

1. Surat yang di dalamnya terdapat izin berperang, atau menyebut soal peperangan dan menjelaskan hukum-hukumnya.
2. Surat yang di dalamnya terdapat rincian hukum hadd, fara'idh (pembagian harta pusaka), hukum sipil, hukum sosial dan hukum antar negara.

⁴ Muhammad Yasir, *Studi Al-Quran*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), hal 159

3. Surat yang didalamnya terdapat uraian tentang kaum munafik, kecuali surat al-Ankabut yang Makkiyah, selain 11 surat pada pendahulunya adalah Madaniyah.
4. Bantahan terhadap Ahli Kitab dan seruan agar mereka mau meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya.⁵

Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan Al-Qur'an, Nabi mendapatkan banyak tantangan berupa dilemparkan kotoran, dikatakan orang gila, ingin dibunuh dan diusir dari tempat kelahirannya yaitu kota Makkah dan kejadian ini menyebabkan Nabi dan para sahabat diizinkan Allah untuk memerangi orang-orang yang telah berbuat dzalim, melalui Firman-nya:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

(Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya Allah dalam hal memenangkan mereka benar-benar maha kuasa) (Al-Hajj:39)⁶

Al-'Aufi berkata dari Ibnu Abbas: "ayat ini turun tentang Muhammad dan para sahabatnya, ketika mereka dikeluarkan dari kota Makkah." Mujahid, adh-Dhahhak dan ulama salaf lainnya seperti Ibnu Abbas, 'Urwah bin az-Zubair, Zaid bin Aslam, Muqotil bin Hayyan, Qotadah dan lain-lain. Mereka berkata: "ini adalah ayat pertama yang turun tentang jihad." Ayat ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama bahwa

⁵ *Ibid.*, hlm. 160

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 337

surat tersebut adalah Madaniyyah. “Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu.” Abu Bakar RA berkata: “Aku mengetahui bahwa akan terjadi peperangan.”⁷

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ishaq bin Yusuf al-Azraq. Dia menambahkan: “Ibnu Abbas berkata, itulah ayat pertama yang turun berkenaan dengan perang.”⁸

Firmannya {وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ} “ dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu,” yaitu dia Mahakuasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman tanpa peperangan. Akan tetapi, Allah menghendaki hamba-hambanya untuk mengerahkan kemampuan “Kekuatan” semaksimal mungkin, dalam rangka taat kepadanya.

Kekuataan atau dalam bahasa arabnya ialah Quwwah dan kata-kata Quwaah didalam Al-Qur’an mempunyai banyak bentuk dan arti. Adapun kata Quwwah dalam Al-Qur’an yang memerintahkan mempersiapkan kekuatan untuk berperangan hanya ada satu ayat yaitu dalam surat Al-Anfal ayat 60.

Pada surat al-anfal ayat 60 ini masyarakat banyak yang keliru tentang penafsiran dan pemaknaannya, yang mereka ketahui bahwasanya ajaran islam memerintahkan kaum Muslim untuk melakukan teror. Pada

⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm.541

⁸ *Ibid.*, hlm.542

penayangan rekaman serangan yang menghancurkan menara kembar World Trade Center New York (WTC), pada 11 September 2001, serta rekaman korban pengeboman di Madrid dan London, yang mana rekaman itu guna untuk dijadikan bukti, bahwa al-Qur'an memang memerintahkan untuk melakukan teror⁹

Kemudian pada *Camp* pelatihan militer di Gunung Juntong Aceh, yang mana masyarakat banyak yang mengatakan bahwasanya disana terdapat sebuah aksi *terorisme*. Namun pada kenyataannya, dalam tadzkiroh-nya, Ustad Abu Bakar Ba'asyir menjelaskan, camp pelatihan militer di Aceh Besar bukanlah sebuah aksi terorisme, melainkan aktivitas biasa untuk mempertahankan agama.

Kemudian Ustad Abu Bakar Ba'asyir mengatakan, bahwasanya Allah memerintahkan i'dad ini dalam firmanNya, "(Al Anfal : 60) Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya...." Yang dimaksud kekuatan dalam ayat tersebut, menurut Ba'asyir, yang katanya diterangkan Rasulullah SAW, adalah "kecakapan menembak". Yang mana maksudnya ialah kekuatan senjata.

Berdasarkan penelitian dari berbagai kitab tafsir dan pendapat para ulama, ulama telah sepakat bahwa kata "Quwwah" didalam surat Al-

⁹ M. Quraish shihab, *Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka*, (Tangerang : Lentera Hati, 2008), hal.2

Anfal ayat 60 ialah kekuatan apa saja yang disanggupi. Akan tetapi yang berbeda dari mereka ialah untuk siapakah kekuatan itu dipersiapkan? Kekuatan apa saja yang harus dipersiapkan?.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab juga Menafsirkan kata Quwwah dalam surat Al-Anfal ayat 60: “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menafsirkan Kata Quwwah dalam surat Al-Anfal ayat 60, cukup berbeda dengan para mufassir lainnya, berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengangkat tema dan memberikan judul “*Penafsiran Quwwah Dalam Surat Al-Anfal Ayat 60 (Studi Tafsir Al-Misbah)*”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penafsiran *quwwah* dalam surat al-Anfal ayat 60 menurut tafsiran M.Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih terarah, tidak melebar penjelasannya dan tuntas, maka penulis perlu membatasi

permasalahan yang diteliti saat ini, dalam penelitian ini penulis memfokuskan membahas ayat yang terkait tentang makna *quwwah* dalam surat al-Anfal ayat 60 dan penulis memfokuskan pada Kajian Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk: Mendeskripsikan penafsiran kata *quwwah* dalam surat al-Anfal ayat 60 menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah.

E. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, diharapkan dari penelitian ini nantinya:

1. Secara Praktis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi tambahan bagi pengkaji ilmu al-Qur'an tentang makna *quwwah* dalam al-Qur'an menurut perspektif M. Quraish Shihab.
2. Secara akademis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Secara Teoritis diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca terhadap makna *quwwah* dari al-Qur'an surat al-Anfal ayat 60 perspektif M. Quraish Shihab.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat diperlukan untuk memposisikan penelitian ini, agar tidak mengulang penelitian sebelumnya, dimasukkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui kajian terlebih dahulu dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan dan berkaitan dengan pemikiran-pemikiran yang mengkaji tentang makna quwwah.

1. Jurnal Ahmad Riyadi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019 dengan judul (Penafsiran Surat Al-Anfal Ayat Ke-60 Melalui Pendekatan Semiotika {Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson}), jurnal ini membahas Teori Code Message Roman Jakobson Sekilas Biografi Roman Jakobson, Surat al-Anfal ayat 60, Sekilas Tentang Perang Badar, Wa A'iddu (Siapkanlah), Al-Quwwah (Kekuatan).
2. Jurnal Ahmad Mukhlisin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2017 dengan judul (Ideologi Terorisme Dan Ayat 60 Surat Al-Anfal {Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun}), jurnal ini membahas tentang Pengertian Terorisme, asbabun nuzul ayat dan menguraikan makna turhibun yang terdapat di dalam surat al-Anfal ayat 60,serta kejadian-kejadian teror bom yang pernah terjadi di indonesia.

3. Skripsi oleh Ryta Fatmawati Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul (Konsep Musuh {‘Aduwwu} Di Dalam Al-Qur’an), dalam penelitian ini membahas masalah Bagaimana Konsep Musuh di dalam Al-Qur’an dan Apa Implikasi Moral Konsep Musuh dalam Al-Qur’an Terhadap Kehidupan Umat Islam.
4. Tesis Mohammad Hilmi Bin Mat Said tahun 2013 dengan judul (Konsep Al-Quwwah Al-Insaniyyah Dari Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadith: Analisis Program Rakan Siswa {Raksi}), penelitian ini membahas tentang isu kelemahan modul raksi yang memerlukan penambahan kepada konsep al-Quwwah al-Insaniyyah dari perspektif al-Qur’an.

G. Metode Penelitian

Metode berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.¹⁰

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan tela’ah pustaka (*Library Research*) yaitu menggunakan Al-Qur’an, kitab-kitab lain, buku-buku, artikel-artikel serta yang berkaitan dengan judul penelitian ini,

¹⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal 1

dengan mengelola data-data yang ada untuk menarik suatu kesimpulan yang konkrit.

2. Jenis data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *deskriptif analisis*, yaitu metode pembahasan dengan cara menggambarkan objek yang diteliti. Sedangkan jenis data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini adalah data kualitatif atau pandangan para mufassir terhadap makna dan tafsir yang berhubungan dengan makna quwwah dalam surat al-Anfal ayat 60.

3. Sumber data

a. Data Primer

Berdasarkan penelitian yang penulis buat, maka data primer yang penulis gunakan, merupakan data yang bersumber langsung dari tafsiran Al-Qur'an Al-Azhim. Surat al-Anfal ayat 60

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis lakukan dengan cara mengumpulkan kitab-kitab tafsir lain, buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, serta segala sumber yang berhubungan dengan tema yang penulis bahas.

c. Metode Penyimpulan Data

Adapun metode yang penulis gunakan dalam tafsir ini adalah dengan metode *tahlili*, yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai seginya,

berdasarkan urutan ayat dan surah dalam al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafaznya, hubungan antar ayat, sebab turunnya, hadis-hadis Nabi Muhammad saw, yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan tersebut, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.¹¹

Oleh karena itu, ciri-ciri utama metode ini antara lain sebagai berikut:

- a. Membahas segala sesuatu yang menyangkut ayat tersebut dari segala aspek.
- b. Segala asbab al-nuzul ayat yang dikaji (jika ada).
- c. Menafsirkan ayat perayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kolerasi antar ayat, untuk menemukan makna penafsiran.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak mengangkat seluruh ayat yang berbicara tentang *quwwah* yang terdapat di dalam al-Qur'an, tetapi hanya mengkaji QS al-Anfal ayat 60. Adapun ayat yang lainnya adalah sebagai pendukung dan penjelas.

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, maka ruang lingkup pembahasan dalam skripsi tersebut hanya mencangkup makna *quwwah* dan pandangan al-Qur'an terhadap *quwwah* berdasarkan Qs al-Anfal ayat 60.

¹¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 94

d. Metode Analisis Data.

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau dengan *deskriptif* analisis. Pada tahap ini penulis berusaha mendeskripsikan tentang bagaimana makna quwwah dalam suray al-Anfal ayat 60 dan menyertakan keterangan pendukung data yang dapat memperkuat pendapat penulis yang didapat dari berbagai data yang ada. Cara yang penulis tempuh yaitu dengan memberi gambaran konsepsional tentang objek kajian penelitian secara sistematis dengan kerangka yang telah ditetapkan.

Selanjutnya penulis menyajikan konsepsional mengenai makna quwwah dalam surat al-Anfal ayat 60, dengan mengumpulkan data, menyeleksi data, menarasikan dan menganalisis, yaitu melakukan analisa dengan pemaparan yang argumentatif. Setelah itu memberikan kesimpulan pembahasan yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan mudah dipahami, maka penyajian dalam penelitian ini akan dikaji secara sistematis dalam lima bab yakni :

Bab Pertama, Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Wawasan Umum Tentang Quwwah, bentuk kata Quwwah dan klasifikasi kata Quwwah dalam Al-Qur'sn.

Bab Ketiga, pemaparan riwayat hidup Quraish Shihab yang terdiri dari Biografi Quraish Shihab, Karya Quraish Shihab, Corak Tafsir Al-Misbah, dan Gambaran Umum Penulisan Tafsir Al-Misbah

Bab Keempat, Penafsiran Quwwah Dalam Surat al-Anfal Ayat 60. , Asbabun Nuzul, Analisa Penelitian

Bab Kelima, Penutup, Merupakan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Quwwah

Quwwah berasal dari kata (قَوِيٌّ - يَفْوِي - قُوَّةٌ) *qawiya-yaqwa-quwwah* yang artinya kuat atau kekuatan.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *quwwah* atau *kekuatan* berarti kekuasaan, keteguhan atau kekukuhan.¹³ Kata itu di dalam berbagai bentuknya, baik di dalam bentuk mufrad (singular) maupun jamak, didalam Al-Qur'an tersebut 42 kali yang tersebar di dalam 25 surah (16 Makkiah dan 9 surah Madaniyah).

Menurut Ibnu Faris, kata quwwah (قوة) menunjukkan 'kekerasan', antonim dari kata dha'if (ضعف = lemah).

Al-Ashafani menjelaskan kata quwwah (قوة) kadang-kadang digunakan untuk arti kemampuan 'kemampuan', seperti pada benih yang memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pohon.

Menurut al-Razi, *quwwah* mempunyai empat makna. *Pertama*, berarti jenis-jenis senjata. *Kedua*, diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW menafsirkan kata *al-quwwah* (kekuatan) dengan panah dan keterampilan memanah ('*ala inna al-quwwah al-ramyu*, beliau menyebutnya tiga kali)¹⁴. *Ketiga*, sebagian mengartikan *al-quwwah*

¹² M. Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hal. 797

¹³ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 601.

¹⁴ Muslim, Ibnu al-Hajjaj Abu al-Husein Al-Qusyairi, Shahih Muslim, tahqiq Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t), h. 112.

dengan “benteng”(al-hushun). Keempat, sebagian penulis kamus mengatakan bahwa kata ini bersifat umum, mencakup semua kekuatan yang dapat digunakan untuk menghadapi musuh. Seluruh peralatan perang dan jihad adalah termasuk kekuatan. Dan sabda Rasulullah SAW, 'ala inna al-quwwah al-ramyu, tidak terbatas pada memanah saja.¹⁵

B. Bentuk Kata Quwwah dalam Al-Qur'an

No	Bentuk Kata	Letak Dalam Al-Qur'an
1	قُوَّةٌ	At-taubah: 69, Hud:52, Hud:80, Al-Kahf:39, Al-Qasas:78, Ar-Rum:54, Ar-Rum:9, Fatir:44, Ghafir:21, Ghafir:82, Fussilat:15, Fussilat:15, Muhammad:13, Hud 52
2	قُوَّةٍ	Al-anfal:60, An-Nahl:92, An-Naml,Ar-Rum:54, At-Tariq:10, At-Takwir:20
3	بِقُوَّةٍ	Al-baqoroh:63,Al-Baqoroh:93,Al-A'raf:145, Al-A'raf:171, Al-Kahf:95, Maryam:12,
4	الْقُوَّةِ	Al- Baqoroh:165, Al-Qasas:76, Az-Zariyat:58
5	قُوَّتِكُمْ	Hud:52
6	الْقَوَى	An-Najm:5

¹⁵ Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 132.

7	قَوِيٌّ	Al-Anfal:52, Al-Hajj:40, Al-Hajj:74, Ghafir:22, Asy-Syuara:19, Al-Hadid:25, Al-Mujadalah:21, An-Naml:39, Al-Qasas:26
8	قَوِيًّا	Al-Ahzab:25
9	لِلْمُقَوِّينَ	Al-Waqi'ah:73

Bentuk kata Quwwah pada tabel diatas penulis mengambil sumber dari kitab Mu'jam al-Mufahras yang sering digunakan oleh para mufasir dan para peneliti dari dahulu hingga sekarang dan penulis pun selama penelitian kata quwwah diatas mempunyai catatan sebagai berikut.

Untuk kata dari قُوَّة yang di akhiri harokat fathah tain semua ayat menceritakan kisah orang-orang terdahulu itu lebih kuat dan menyombongkan diri dan Allah membinasakan mereka.

Kata قُوَّة yang di akhiri kashrah tain semuanya berbunyi agar kita mempunyai persiapan di masa yang akan datang seperti hal-nya didalam surat al-anfak ayat 60 allah memerintahkan supaya kita mempunya persiapan, hanya surat at-takwir yang menceritakan Ke Esaan Allah.

Untuk kata dari قُوِيًا, القوي, قوي sebagian besar ayat menceritakan tentang kekuatan Allah yang tiada tandingannya.

C. Klasifikasi Quwwah Dalam Al-Qur'an

Mukmin yang kuat lebih baik dari mukmin yang lemah dan lebih di cintai Allah Azza wa jalla dari pada mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Allah pun memperhatikan kata quwwah ini dan

disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 42 kali sebagai pelajaran untuk kita semua, dan ayat-ayat yang mengandung kata Quwwah ini tersiar di dalam 25 surah, (17 Makiyyah dan 8 surah Madaniyah).

Berikut Table Nama-Nama Surat Makiyyah dan Madaniyah yang membahas kata quwwah di dalam al-Qur'an:

No	Makiyyah	Madaniyyah
1.	Al-A'raf	Al-Ahzab
2.	An-Nahl	Al-Mujadilah
3.	Hud	Al-Hajj
4.	Al-Kahfi	Al-Hadid
5.	Maryam	Al-Anfal
6.	An-Naml	At-Taubah
7.	Al-Qasas	Al-Baqarah
8.	Ar-Rum	Muhammad
9.	Fatir	
10.	Ghafiir	
11.	Fussilat	
12.	Az-Zariyat	

13.	Al-Waqiah	
14.	Asy-Syu'ara	
15.	An-Najm	
16.	At-Takwir	
17.	At-Tholaq	

Beberapa bentuk kekuatan atau kesiapan yang terkandung di dalam Al-Qura'an yang memuat kata quwwah, antara lain:

1. Quwwah mengenai berpegang teguh pada agama (prinsip).

a. QS.Al-Baqarah ayat 63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa".¹⁶

b. QS.Al-Baqarah ayat 93

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 10

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَأَسْمِعُوا.....

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!”¹⁷

c. QS.Al-A'raf ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Artinya :” Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-
luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman):
"Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.”¹⁸

d. QS.Al-A'raf ayat 171

وَإِذْ نَنفَخْنَا الْجِبَالَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ
بِقُوَّةٍ وَادْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan dan

¹⁷ *ibid.*, hlm.14

¹⁸ *ibid.*, hlm168

mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka): "Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa".¹⁹

e. QS.Maryam ayat 12

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَاهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا

Artinya : "Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."²⁰

2. Quwwah mengenai kekuatan dalam menghadapi musuh

a. QS.Al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ.....

Artinya : "Dan persiapkanlah untuk mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu)....."²¹

b. QS.An-Naml ayat 33

إِقَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بَأْسٍ شَدِيدٍ.....

¹⁹ *ibid.*, hlm.173

²⁰ *ibid.*, hlm.306

²¹ *ibid.*, hlm.184

Artinya : “Mereka menjawab: “Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan)”

3. Quwwah mengenai kekuatan akan alam ghaib atau kekuatan yang tidak terlihat.

a. QS. Al-Anfal ayat 52

كَذَابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “(keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi amat keras siksaan-Nya”.

b. QS. Al-Hajj ayat 40

..... وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Artinya : “Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.*²²

c. QS. Al-Hajj ayat 74

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

²² *Ibid., hlm.337*

*Artinya : “Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.*²³

d. Al-Hadid ayat 25

.... وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

*Artinya : “Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”*²⁴

e. Ghafir ayat 22

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ إِنَّهُ قَوِيٌّ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka ingkar; maka Allah mengazab mereka. Sungguh, Dia Mahakuat, Mahakeras hukuman-Nya”.*²⁵

f. Al-Mujadilah ayat 21

²³ *Ibid.*, hlm.341

²⁴ *Ibid.*, hlm.541

²⁵ *Ibid.*, hlm.469

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang". Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.²⁶

g. Al-Ahzab ayat 25

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا ۗ وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ
الْقِتَالَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

Artinya:” Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.²⁷

h. Hud ayat 66

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَالِحًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَمِن
خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Artinya: “Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm. 544

²⁷ *Ibid.*, hlm.421

²⁸ *Ibid.*,hlm.229

- i. An-Naml ayat 39 (makna Quwwah atau kekuatan yang di khususkan untuk jin iprit).

قَالَ عَفْرَيْتُ مِّنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ

Artinya: “‘Ifrit dari golongan jin berkata, “Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya”.

4. Quwwah mengenai kekuatan mental.

- a. QS. Hud ayat 80

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوَىٰ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

*Artinya : “Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)”.*²⁹

- b. QS. Al-Qasas ayat 76

.... وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

Artinya : “dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau

²⁹ *Ibid.,hlm.230*

terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang memanggakan diri”.³⁰

c. QS. Ghafir ayat 21

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ
قَبْلِهِمْ ۗ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ
بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّاقٍ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosaduanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah”.³¹

d. QS. Ghafir ayat 82

....كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَعْنَى عَنْهُمْ
مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “....Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan

³⁰ *ibid.*, hlm. 394

³¹ *ibid.*, hlm. 469

*peradabannya di bumi, maka apa yang mereka usahakan
itu tidak dapat menolong mereka”.*³²

³² *Ibid.*, hlm. 476

BAB III

RIWAYAT HIDUP QURAISH SHIHAB

A. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama-saudagar yang berpengaruh di Ujung Pandang (Makassar). Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru besar dalam bidang Tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang Tafsir. Ayahnya merupakan ulama yang sangat berpengaruh di Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada 1959-1965 dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar 1972-1977.

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arba terpelajar. Shihab merupakan nama keluarga ayahnya seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia). Ayahnya, Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir dan dipandang sebagai tokoh yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.³³ Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada saat berusia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya lah

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 6

yang menjadi sosok penting dalam membentuk kepribadian dan keilmuannya.

Sebagaimana telah dibuktikan dengan pernyataan Quraish Shihab mengomentari kepribadian ayahnya Abdurrahman Shihab sebagai berikut, bahwa beliau seringkali mengajak anak-anaknya bersama. Pada saat-saat yang seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang kemudian sampai detik ini masih terngiang di telinga saya. Dari sanalah benih kecintaan kepada Al-Qur'an mulai tersemai di jiwa. Di samping ayahnya, peran Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keIslaman. Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat disiplin dalam hal agama, maka sangat wajar apabila kepribadian serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, yang kelak mengantarkan Quraish Shihab sebagai mufassir. Di Ujung Pandang, ia memulai pendidikan dasarnya (sekolah dasar). Kemudian setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di

Malang, sambil mondok di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah.³⁴

Pada tahun 1958 Ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan hadits. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (setingkat sarjana S-1). Setelah itu, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *I'jaz al-Tasyri li al-Qur'an al-Karim*. Sekembalinya ke Ujung Pandang, ia dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Tidak hanya itu, jabatan-jabatan lain, baik di dalam maupun di luar kampus. Ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Selama di Ujung Pandang, Ia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan".³⁵

Disamping mengajar, Quraish Shihab dipercaya menduduki jabatan-jabatan strategis. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga terlibat dalam beberapa

³⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, h. 6

³⁵Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111

organisasi profesional, yaitu sebagai asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika “*Indonesian Journal for Islamic Studies*”, *Ulumul Qur’an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.³⁶

Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, Quraish Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang Quraish Shihab. Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Quraish menulis karya monumentalnya *Tafsir Al-Misbah*, lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid satu set. *Tafsir Al-Misbah* ini

³⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an...*, h. 6

merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahun vakum. Selesaiannya penulisan Tafsir Al-Misbah ini semakin memperkokoh posisi Quraish sebagai pakar Tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.

Sepulangnya dari “kampung halaman” keduanya, setelah menyelesaikan tugas negara sebagai Duta Besar, Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Ia membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Al-Qur’an bernama Pusat Studi Al-Qur’an (PSQ) di Jakarta. Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).³⁷

B. Karya Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan juga sebagai penulis yang sangat produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karya Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. Membumikan Al-Qur’an (1992)

Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1992 yang berasal dari makalah-makalahnya sejak 1975. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu Tafsir dan ilmu Tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur’an. Agaknya, judul buku ini juga

³⁷Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab*, Jurnal *Tsaqafah* Vol. 6, No. 2, (Medan: Fakultas Syari’ah IAIN Sumatera Utara.2010), h. 248-251

memberi inspirasi bagi penulis lain, muballigh dan da'i untuk memasyarakatkan istilah "Membumikan Al-Qur'an".

Dalam bagian pertama buku ini Quraish Shihab membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an serta rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam penafsiran tersebut. Pada bagian ini Quraish Shihab antara lain menguraikan tentang otentisitas Al-Qur'an dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur'an, masalah modernisasi Tafsir Al-Qur'an, penafsiran ilmiah, hubungan Hadis dan Al-Qur'an, soal *nasikh-mansukh* dan *qati'y-zanny* dalam Al-Qur'an. Lalu pada bagian kedua Quraish Shihab memaparkan beberapa tema pokok Al-Qur'an seperti masalah agama dan probematikanya, Islam dan cita-cita sosial, riba, kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an, masalah puasa, zakat dan haji serta peran ulama. Tema-tema ini dibahas oleh penulis melalui pendekatan Tafsir *maudu'i* (yaitu metode Tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam tema-tema tertentu, tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushaf).

Dalam pembahasan bagian kedua ini, Quraish mendemonstrasikan kepiawaian dan kepakarannya di bidangnya, ia banyak menggunakan pendekatan kebahasaan, meskipun belum terlalu atraktif, dalam memahami tema-tema tertentu pembicaraan Al-Qur'an. Melalui pendekatan kebahasaan ia berusaha menjadikan Al-

Qur'an benar-benar "membumi" di tengah-tengah masyarakat Muslim.³⁸

2. Lentera Hati (1994)

Buku ini merupakan tulisan-tulisan yang singkat, padat dan ringkas yang berisi tentang berbagai hikmah dalam Islam. Sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'a>n. Agaknya buku ini menjadi ilham bagi Quraish untuk memberi nama yang sama bagi penerbit yang didirikannya³⁹

3. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (1996)

Buku ini memuat 33 topik Al-Qur'an tentang berbagai masalah, dicetak pertama kali pada tahun 1996. Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah Quraish yang disajikannya untuk "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif". Buku ini telah mengalami berkali-kali cetak ulang. Pada tahun 1996 saja, hingga bulan Nopember, buku ini mengalami empat kali cetak ulang. Quraish membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Sebagaimana tersurat dari judulnya, buku ini membahas tema-tema penting Al-Qur'an

³⁸Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 252

³⁹Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 253

dengan menggunakan pendekatan Tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish membahas bagaimana Al-Qur'an berbicara antara lain tentang takdir, kematian, Hari Akhir, keadilan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad dan musyawarah. Sebagaimana kerangka kerja metode Tafsir *maudu'i*, Quraish Shihab menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, lalu menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan memahami *munasabah* (hubungan) antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁴⁰

Kalau dalam buku "*Membumikan*" *Al-Qur'an* terlihat bagaimana Quraish menggunakan pendekatan kebahasaan, maka dalam Wawasan Al-Qur'an ini pendekatan tersebut dipergunakan Quraish secara lebih atraktif dan sangat memukau. Kepakarannya dalam bidang ini benar-benar terlihat. Quraish menjelajahi pengertian kosakata Al-Qur'an, baik dari pengertian kebahasaan maupun pengertian istilah. Dengan pendekatan ini Quraish ingin memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang benar tentang maksud Al-Qur'an mengenai masalah-masalah tertentu.

4. Mukjizat Al-Qur'an (1997)

Buku ini terbit setahun setelah penerbitan Wawasan Al-Qur'an. Menurut pengakuan Quraish, buku ini bermula dari saran sekian

⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*..., h. 253

banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Al-Qur'an, namun mudah dicerna. Ide ini baru terlaksana ketika Quraish mengikuti pelatihan *strategic management* selama sepuluh minggu di Amhers, Massachussets City, Amerika Serikat pada awal 1995 atau Ramadhan 1415 H. Setelah kembali ke Indonesia, kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukan Quraish yang luar biasa padatnya. Barulah pada Ramadhan 1417 H/1997 Quraish dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini.

Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Al-Qur'an. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu pribadi Nabi SAW sendiri, kondisi sosial masyarakat Arab ketika itu dan cara serta kehadiran Al-Qur'an. Tiga hal ini akan membantu kita dalam memahami mukjizat Al-Qur'an dalam ketiga aspek tersebut.

Dari penelitiannya tentang kemukjizatan Al-Qur'an ini, Quraish menyimpulkan bahwa ketelitian redaksional, isyarat ilmiah serta berita gaib Al-Qur'an tidak mungkin dapat diciptakan oleh seorang manusia (Muhammad SAW.) yang tidak pandai tulis baca dan hidup di tengah-tengah masyarakat sederhana yang tidak memiliki tradisi ilmu pengetahuan sebagaimana bangsa-bangsa lainnya pada masa itu seperti Irak, Persia dan Cina. Masyarakat

tempat Muhammad SAW. Hidup terisolasi dari dunia luar dan jarang menerima informasi tentang situasi internasional ketika itu, atau tentang kisah-kisah masa lampau.⁴¹

Melalui buku *Mukjizat Al-Qur'an* Quraish ingin menolak serangan-serangan kaum orientalis terhadap Al-Qur'an. Adalah sangat naif jika dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan buah karya Nabi Muhammad SAW., apalagi sebagai jiplakan atas kitab-kitab suci sebelumnya. Namun, berbeda dengan sebagian ulama-ulama lain yang cenderung apologis membela Al-Qur'an, dalam *Mukjizat Al-Qur'an* Quraish tetap mengetengahkan sisi objektivitas dan akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek

Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997) Setelah sukses dengan *Mukjizat Al-Qur'an*, pada September 1997 Quraish kembali menerbitkan buku Tafsir Al-Qur'an al-Karim. Sebagian isi buku ini pun sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus "Tafsir Al-Amanah". Sebelumnya, beberapa surat sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta pemilik majalah Amanah pada tahun 1992 dengan judul yang sama, Tafsir Al-Amanah.⁴²

Sesuai judulnya, buku ini membahas Tafsir Al-Qur'an atas surat-surat pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surat. Ada 24

⁴¹Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 253

⁴²Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 255

surat-surat Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad SAW. yang diTafsirkan oleh pengarang. Dapat segera disimpulkan bahwa pembahasan ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan suratnya. Kekhasan buku ini adalah penafsirannya yang sesuai dengan waktu turunnya ayat. Dengan model penafsiran seperti ini Quraish mengajak pembaca untuk memahami dinamika dakwah Rasulullah SAW. di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang dikuasai oleh kelompok aristokrat dan pelaku ekonomi yang menguasai sumber-sumber kehidupan. Pembaca mendapatkan gambaran bagaimana situasi sosial ekonomi masyarakat Makkah yang timpang yang diakibatkan oleh kesalahan paham teologi mereka dan gempuran Al-Qur'an terhadap situasi demikian. Nuansa penegakan tauhid, perwujudan keadilan sosial dalam segala aspek dan pertanggungjawaban manusia kelak di akhirat pada surat-surat awal Makkiyah ini jelas sekali terlihat ketika kita membaca buku ini.⁴³

6. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (2000)

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis dalam berbagai kesempatan dan tulisan di berbagai media massa cetak. Buku ini hampir senada dengan Wawasan Al-Qur'an, yakni mengkaji konsep Al-Qur'an tentang berbagai topik. Hanya saja, tulisan-tulisannya lebih singkat dan lebih padat daripada Wawasan Al-Qur'an. Di sisi lain, ayat-ayat Al-Qur'an tidak diterakan dalam buku ini.

⁴³Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 255-256

Buku ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan dan dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta.⁴⁴

7. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)

Buku ini merupakan kumpulan karangan penulis yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1992 hingga 2006. Dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan kelanjutan dari "Membumikan" Al-Qur'an, yang memuat makalah-makalah penulisnya hingga tahun 1992. Dalam buku ini, dengan gaya bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan memikat, Quraish mengkaji berbagai persoalan. Dari 27 tulisan yang ada, Quraish membaginya menjadi lima bagian, yaitu: agama dan keberagaman, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, Al-Qur'an dan persoalan Tafsir serta agama dan kebangsaan. Semuanya ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an.⁴⁵

8. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (2000)

Tafsir Al-Misbah merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an.

⁴⁴Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 256-257

⁴⁵Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 257

Penulisan Tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu Tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish, ia menyelesaikan Tafsirnya itu selama empat tahun dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.

Tafsir Al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-Spendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsîr Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab *Tafsîr al-Mizan* lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam Tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah nya. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-

Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.⁴⁶

9. Logika Agama (2005)

Buku ini merupakan refleksi pemikiran Quraish ketika masih belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam buku ini, yang semula ditulis dalam bahasa Arab berjudul *al-Khawatir*, Quraish menuangkan kegelisahannya terhadap perubahan yang terjadi begitu pesat, yang akhirnya melahirkan pandangan bahwa tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Sebagian manusia terlalu mengagungkan akal dan menempatkannya sebagai pemutus yang pasti. Akhirnya pandangan demikian meminggirkan peranan agama dalam kehidupan.

Bagi Quraish Shihab, ada sisi-sisi yang dapat berubah (*mutaghayyirat*) dan ada yang tidak boleh berubah. Masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (*mu'amalah*) pada umumnya dapat menerima perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Namun masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan dan dasar-dasar agama serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemuliaan manusia yang bersifat universal tidak boleh mengalami perubahan. Quraish mencontohkan bahwa akal yang sehat pasti akan mengatakan bahwa mengawini ibu kandung atau saudara perempuan kandung adalah tercela. Karena itu, agama

⁴⁶Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 259

mengatur keharaman menikahi ibu atau saudara perempuan kandung, dan ini berlaku mutlak di mana pun dan sampai kapan pun.⁴⁷

10. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Edisi Revisi 2008)

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Quraish pada harian *Pelita* selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku Lentera Hati. Tema-tema yang ditulis Quraish singkat, padat dan tetap mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber pemikirannya. Beragam topik dikaji oleh Quraish dalam buku ini. Bahasanya ringan, menyentuh dan menggugah namun kadang-kadang menggugat kesadaran beragama kita, agar mampu menangkap secercah cahaya Al-Qur'an dalam lubuk hati.

Quraish menyatakan bahwa dalam buku ini ia merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang berusaha ia pahami dan “bumikan” di tengah-tengah masyarakat Muslim. Selain menulis buku-buku di atas, Quraish Shihab juga bertindak sebagai ketua redaksi *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, yang terbit pada Ramadhan 1428 H/2007. Buku ini ditulis oleh para dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dan para mahasiswa Program Doktor yang pernah mengambil mata kuliah Tafsir dengan Quraish Shihab. Buku ini terdiri dari tiga jilid dengan ketebalan seluruhnya 1.171 halaman.⁴⁸

⁴⁷Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 260

⁴⁸Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab...*, h. 261

C. Corak Tafsir Al-Misbah

Beberapa cara di atas yang sudah dijelaskan merupakan upaya Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir Al-Misbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca, dan setelah itu, ia membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan Tafsirnya.

Para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an, terdapat corak yang berbeda-beda. Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak Tafsir Al-Misbah adalah karena karyanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam Tafsir Al-Misbah, ilmu *munasabah* tidak pernah luput dari pembahasan, yang kesemuanya terdiri dari enam hal. *Pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surat. *Kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat. *Ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Keempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya. *Kelima*, keserasian dalam penutup surat dengan muqaddimah surat sesudahnya, dan *keenam*, keserasian tema surat dengan nama surat. Proses ini merupakan upaya Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsiran sehingga pesan Al-Qur'an membumi dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sarannya. Tafsir Al-Misbah lebih dekat dengan corak *al-Adabi al-Ijtima'i*.

Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Umumnya, adanya pembuktian melalui penafsiran ayat

sehingga membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tidak jarang, Quraish Shihab memahami wahyu Allah secara kontekstual yang sesuai dengan konteks keindonesiaan dan kekinian.⁴⁹

D. Gambaran Umum Penulisan Tafsir Al-Misbah

Setiap kitab Tafsir yang ditulis oleh pengarangnya, tentu memiliki latar belakang dan sebab muncul yang berbeda-beda. Tempat tinggal, budaya, permasalahan yang beragam, sangat mempengaruhi seorang pengarang membukukan Tafsirnya. Tidak terkecuali Tafsir Al-Misbah karya yang ditulis oleh seorang yang *faqih* dalam bidang Tafsir yakni Prof. Dr. Quraish Shihab. Kitab ini ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada Jum'at 4 Rabiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati dibawah pimpinan putrinya Najla Shihab. Terdiri 15 volume. Sesungguhnya, sebelum karya Tafsir Al-Misbah ada pada tahun 1997, beliau sudah pernah memunculkan karya Tafsir seperti Tafsir al-Qur'an al-Karim dan Tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan wahyu. Namun, hanya 24 surat saja yang ditafsirkan, belum sampai 30 juz. Ia menggunakan model penyajian *tahlili* dan analisis terhadap kosa kata yang menjadi kata kunci. Namun, model penyajian itu dikesankan banyak orang kurang menarik serta terlalu bertele-tele. Sebab,

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol I, (Jakarta:Lentera Hati, 2000), h. 20-21

Quraish Shihab menguraikan terlebih dahulu kosa kata sulit hingga sangat detail.

Padahal, masyarakat kebanyakan membutuhkan adanya Tafsir yang mudah dipahami dan substansial. Bisa dibaca oleh siapa pun, baik kalangan terpelajar maupun tidak.⁵⁰ Kitab Tafsir Al-Misbah ini merupakan upaya dia untuk menghindari model kajian yang terkesan bertele-tele itu. Sebagai seorang mufassir kontemporer di Indonesia yang pernah menduduki jabatan penting di tataran birokrasi negeri ini, tentu dia sangat paham dengan kondisi masyarakat yang ada. Ketika akan menulis Tafsir Al-Misbah ini, dalam analisis yang dilakukannya, ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan Al-Qur'an. Itu ditandai dengan banyaknya kaum muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, tanpa mengetahui kandungannya. Misal, membaca surat Al-Waqi'ah untuk melancarkan rezeki.⁵¹

Quraish Shihab juga melakukan pengamatan tentang pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dia menemukan bahwa, pemahaman keliru itu tidak hanya terjadi kepada orang awam saja, melainkan terjadi di kalangan pelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekali pun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya karena melihat Al-Qur'an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya.⁵² Dua kesalahpahaman inilah yang ingin diluruskan sehingga mendorong Quraish Shihab untuk menuliskan Tafsirnya, yakni Tafsir Al-Misbah. Di

⁵⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Bandung: Teraju, 2013), h. 98

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol I*, (Jakarta:Lentera Hati, 2000), h. 9

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, vol I...*, h. 9

dalam Tafsir ini, yang lebih diutamakan ialah pembahasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat satu dengan yang lain, dan keserasian surat. Sehingga, pembaca bisa dengan mudah menangkap maksud dan kandungan Ayat atau pun surat. Terlebih, Tafsir ini memaut bahasa yang sederhana, mudah dipahami.

BAB IV

PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS.Al-Anfal ayat 60 Dalam Tafsir Al-Misbah.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya: "Dan persiapkanlah untuk mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, dan musuh kamu,serta orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (diragukan)".⁵³

Lafadz (اعدوا) merupakan bentuk amr (kata perintah) dari kata اعد- اعدا artinya menyiapkan. Maka lafadz اعدوا memiliki arti perintah untuk melakukan persiapan atau perintah untuk selalu siaga. Dalam kaidah ushul dikatakan : الأمر يقتضي الوجوب (setiap kata perintah mengandung makna

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 184

wajib) maka perintah untuk menyiapkan segala bentuk kekuatan merupakan suatu kewajiban.

Perintah ayat ini diperuntukkan kepada kaum muslimin karena pada kata *واعدوا* terdapat wawu jama'ah yang menunjukkan bahwa subyeknya jamak, maka perintah tersebut berlaku untuk semua kaum muslimin.

Kata *قوة* Quwwah (kekuatan) pada ayat ini dalam bentuk nakirah, sedangkan kaidah Ushul menyatakan: *النكرة في سياق الإثبات تفيد العموم* (nakirah pada konteks penetapan bermakna umum). Maka kata quwwah bersifat umum, mencakup segala bentuk kekuatan yang bisa membantu pasukan dalam menghadapi musuh.⁵⁴

Perintah mempersiapkan *kekuatan* ditafsirkan oleh nabi Muhammad saw, dengan panah dan keterampilan memanah. (HR. Muslim melalui 'Uqbah Ibnu 'Amir). Tentu penafsiran ini diangkat Nabi saw. Sesuai dengan kondisi dan masa beliau. Karena itu sekian banyak ulama yang memahami kata tersebut dalam arti yang berbeda tanpa menolak penafsiran Nabi Muhammad saw. Ada yang berbeda pendapat bahwa yang dimaksud adalah *benteng pertahanan*. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah segala macam sarana dan prasarana serta pengetahuan yang diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai Ilahi. Itu

⁵⁴ Ahmad Riyadi, *Penafsiran Surat Al-Anfal ayat ke 60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson)*, (Diposting tanggal 21 Juni 2019), <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/903>, (Diakses 20 Desember 2020).

semua harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan zaman. Pendapat ini yang paling tepat.⁵⁵

Kata (رباط) *ribath* akar katanya adalah (ربط) *rabath* yang berarti *mengikat*. Kata yang digunakan ayat ini terambil dari kata (رابط) *raabatha* dalam arti menetap didaerah pertahanan, seakan-akan yang menetap itu mengikat dirinya disana dan tidak bergerak untuk menanti atau mengawasi kemungkinan serangan musuh.

Kata (رباط الخيل) *ribath al-khail* adalah kuda-kuda yang diikat atau ditambat di daerah pertahanan, tidak dilepas ikatannya yakni tidak digunakan kecuali untuk berjihad.⁵⁶

Kuda-kuda yang ditambat merupakan bagian dari kekuatan yang harus dipersiapkan, paling tidak pada masa itu. Agaknya penyebutannya secara khusus bertujuan untuk mengingatkan kaum muslimin keadaan mereka pada waktu Perang Badar yang ketika itu hanya memiliki dua ekor kuda.

Firman-Nya: (تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ) *turhibuuna bihi 'Aduww Allah* / *Kamu menggetarkan musuh-musuh Allah* menunjukkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan itu bukan untuk menindas , atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agres. Ini karena yang bermaksud jahad bila menyadari kekuatan yang akan dihadapinya,

⁵⁵ Ahmad Riyadi, *Penafsiran Surat Al-Anfal ayat ke 60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson)*, (Diposting tanggal 21 Junni 2019), <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/903>, (Diakses 20 Desember 2020).

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, vol 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 485

maka ia berfikir seribu kali sebelum melangkah. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan itu harus sesempurna mungkin sehingga tidak satu pihakpun yang berfikir untuk mengancam.

Kata (تَرْهَبُونَ) *turhibun* terambil dari kata (رَهَبٌ) *rahiba* yang berarti *takut/gentar*. Ini bukan berarti melakukan teror. Memang dalam perkembangan bahasa arab dewasa ini artinya teror dan teroris ditunjuk dengan kata yang seakar dengan kata tersebut yakni “irhab/terorisme atau teroris.” Tetapi perlu dicatat bahwa pengertian semantiknya bukan seperti yang dimaksud oleh kata itu. Perlu juga digaris bawahi bahwa yang digentarkan bukan masyarakat umum, bukan juga orang-orang yang tidak bersalah, bahkan bukan semua yang bersalah, tetapi yang digentarkan adalah musuh agama Allah dan musuh masyarakat. Kekuatan dimiliki masyarakat tidak boleh menggentarkan musuh perorangan. Negara tidak boleh menggunakan kekuatannya untuk kepentingan pribadi atau perorangan, walaupun tinggi kedudukan orang tersebut. Selanjutnya perlu diingat bahwa yang dinamai “musuh” adalah yang berusaha untuk menimpakan mudharat kepada yang ia musuhi. Adapun yang tidak berusaha untuk itu, baik secara faktual, maupun potensial maka ia tidak perlu digentarkan. Disisi lain perlu dicatat bahwa penggunaan senjata untuk membela diri, wilayah, agama, dan negara sama sekali tidak dapat disamakan dengan teror.⁵⁷

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, vol 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 486

Jadi, Kata *al-quwwah* menurut M.Quraish Shihab dalam tafsirannya mengatakan bahwasanya *quwwah* atau kekuatan yang dipersiapkan bukan untuk menindas atau menjajah ataupun memerangi, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud untuk melakukan agresi.

B. Asbab An-Nuzul Surat Al-Anfal ayat 60

Untuk melihat rangkaian yang lebih utuh dan mendapatkan perspektif yang lebih luas maka ayat 60 dari surah Al-Anfal ini harus dilihat bersamaan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya setidaknya dari ayat 55-61 sebagai berikut :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٥٥) الَّذِينَ عَاهَدتَ مِنْهُمْ
ثُمَّ يَنْفُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ (٥٦) فَمَا تَتَّقَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرَّدَ بِهِمْ
مَنْ خَلَفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدَّكَّرُونَ (٥٧) وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ (٥٨) وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ (٥٩)
وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تظَلُمُونَ (٦٠) وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦١)

Artinya : “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman (55) (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya,

dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya).(56) Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.(57) Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.(58) Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah).(59) Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).(60) Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(61).⁵⁸

Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad saw. yaitu enam kabilah dari orang-orang Yahudi dimana Allah kemudian menjelaskan bagaimana

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 184

mestinya sikap kaum muslimin terhadap mereka, terutama sifat mereka yang suka melanggar perjanjian.

Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau mengadakan perjanjian dengan orang-orang Yahudi di Madinah yang mana dalam perjanjian itu mereka dibiarkan menetap di Madinah dengan memeluk agamanya, dan mereka diberi jaminan keamanan bagi diri dan harta bendanya. Tetapi masing-masing kabilah Yahudi itu melanggar perjanjiannya, termasuk dari kabilah Bani Quraizhah, karena memberi bantuan senjata kepada orang-orang kafir Quraisy di perang Badar. Kemudian mereka mengatakan terlupa dan merasa berbuat kesalahan. Lalu Rasulullah saw mengadakan perjanjian kedua, tetapi oleh mereka dilanggar pula dengan menghasut orang, supaya memerangi Rasulullah ketika terjadi perang Khandak. Salah seorang pimpinannya sengaja datang ke Mekah mengadakan perjanjian dengan orang-orang Quraisy untuk bersama-sama memerangi Nabi Muhammad saw. Orang-orang Yahudi itu telah beberapa kali mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin tetapi mereka selalu mengkhianati janjinya.⁵⁹

Lalu diturunkanlah oleh Allah surat Al-Anfal ayat 57 yang menjelaskan apa yang harus diperbuat oleh kaum muslimin setelah berkali-kali terjadi pelanggaran janji dari orang-orang Yahudi itu. Allah menjelaskan bahwa jika kaum muslimin menemui mereka dalam

⁵⁹ Ahmad Mukhlisin, *Ideologi Terorisme Dan Ayat 60 Surat Al-Anfal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun)*, (Diposting pada Desember 2017), <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/download/1143/901&ved=2ahUKewjM6ZKO9d3uAhXiQ3wKHb2dBgsQFjABegQICRAB&usg=AOvVaw0v1j9e9EEasxdoJ9EXvSfB>, (Diakses pada tanggal 24 Desember 2020).

peperangan, mereka harus diceraiberaikan, dan demikian pula orang-orang yang ada di belakang mereka harus ditumpas, agar mereka mengambil pelajaran. Tindakan yang tegas dari kaum muslimin pada mereka itu harus dapat menimbulkan kesan yang menakutkan bagi orang-orang yang berada di belakang mereka, sehingga mereka tidak berani melanggar janjinya lagi. Dalam ayat ini pula Allah memberi peringatan kepada kaum muslimin, supaya jangan tertipu untuk kedua kalinya setelah dikhianati kali pertama dan mereka memohon maaf. Mungkin timbul rasa belas kasihan di kalangan kaum muslimin, jika mereka mohon diadakan perdamaian. Maka Allah dengan tegas menjelaskan bahwa kaum muslimin tidak usah ragu-ragu untuk mengadakan tindakan yang tegas supaya pelanggaran-pelanggaran semacam itu tidak terulang lagi di belakang hari dan agar supaya orang-orang yang berada di belakang mereka mengambil pelajaran dari padanya.⁶⁰

Oleh karena pelanggaran itu pula kedudukan mereka telah sama dengan kedudukan kaum musyrikin dan musuh-musuh Islam lainnya yang bertambah banyak dan bertambah kuat. Maka pada ayat ke 60 Allah memerintahkan supaya kaum muslimin mempersiapkan diri untuk menghadapi mereka dengan persiapan yang sempurna, sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan mereka.

⁶⁰ Ahmad Mukhlisin, *Ideologi Terorisme Dan Ayat 60 Surat Al-Anfal (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun)*, (Diposting pada Desember 2017), <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/download/1143/901&ved=2ahUKEwjM6ZKO9d3uAhXiQ3wKHb2dBgsQFjABegQICRAB&usq=AOvVaw0v1j9e9EEasxdoJ9EXvSfB>, (Diakses pada tanggal 24 Desember 2020).

C. Analisa Peneliti

1. Fasilitas dan Strategi Peperangan

Dari penafsiran kata *al-quwwah* di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa bentuk sumber daya atau kekuatan yang harus disiapkan dalam peperangan menghadapi musuh, di antara fasilitas peperangan pada masa Nabi antara lain:

a. Panah

Pasukan pemanah memiliki keunggulan strategis yang bisa mempengaruhi ketentuan akhir dari sebuah peperangan. Sejarah mencatat bahwa kekalahan kaum muslimin dalam perang Uhud antara lain disebabkan karena pasukan pemanah yang disiapkan Rasulullah saw. di pinggiran bukit Uhud meninggalkan posisi mereka untuk berebut mengambil harta ghanimah atau harta rampasan perang. Artinya bahwa kemampuan memanah merupakan kemampuan yang sangat penting dalam peperangan dizaman Rasulullah saw. Oleh karena itu, keterampilan memanah memberi sumbangsih yang sangat besar terhadap kaum muslimin dalam meraih kemenangan di medan peperangan.

Oleh karena itu, panah merupakan senjata yang memiliki kekuatan sangat besar dalam peperangan pada zaman dahulu. Panah disebutkan dalam banyak hadis Rasulullah saw., antara lain:

:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

Artinya: Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah.⁶¹

Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

ارْمُوا وَارْكَبُوا وَإِنْ تَرَمُوا خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا

“Memanah dan berkudalah, dan kalian memanah lebih aku sukai dari pada berkuda.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Hadits ini Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).⁶²

b. Pedang

Pedang merupakan salah satu senjata perang terbaik yang selalu digunakan dalam peperangan zaman dahulu. Bahkan Rasulullah saw. memiliki beberapa koleksi pedang yang selalu beliau gunakan dalam peperangan. Salah satu pedang Rasulullah saw. yang terkenal dan digunakan dalam perang Uhud adalah

⁶¹ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Isyhaq ibn Basyir ibn Syaddad as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud* (Beirut: al-Maktabah Al-Ma'arif, 2007), hlm. 13

⁶² Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad Asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal* (Pustaka Azzam 2001), h. 573.

pedang Al-Adb. Pedang ini sekarang berada di Masjid Husain, Kairo-Mesir.⁶³

c. Tombak

Tombak juga merupakan salah satu jenis senjata yang sering digunakan dalam peperangan pada zaman Rasulullah saw.

Dan adapun kendaraan yang digunakan saat peperangan pada zaman Nabi sebagai berikut :

a. Kuda

Kuda merupakan kendaraan sekaligus alat perang yang sangat canggih pada masa Rasulullah saw. Kuda menjadi kendaraan perang yang sangat strategis pada masa itu karena kuda dapat berlari dengan kencang ke arah musuh sesuai kehendak yang menungganginya. Dalam sejarah, kaum muslimin dikenal memiliki kekuatan pasukan berkuda yang sangat hebat dan telah menjadi kunci kemenangan kaum muslimin dalam berbagai pertempuran.⁶⁴

Itulah alasan mengapa kuda disebutkan secara spesifik, yakni *الْخَيْلِ* dalam ayat di atas (Q.S. alAnfal/8: 60), karena memang kuda adalah kendaran dan juga alat perang terbaik pada masa itu. Kuda sebagai alat perang disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-‘Adiyat/100: 1.

⁶³ Rhodesyup1, *9 Pedang Nabi Muhammad Saw Beserta Nama-Namanya* (Diposting tanggal 18 Agustus 2009). <https://rhodesyup1.wordpress.com/2009/08/18/9-pedang-nabi-muhammad-saw-beserta-nama-namanya/> (Diakses tanggal 21 Desember 2020)

⁶⁴ Dunia Islam, *Kehebatan Pasukan Kavaleri Islam* (Diposting tanggal 20 Mei 2009) <https://republika.co.id/berita/51298/kehebatan-pasukan-kavaleri-islam>. (Diakses tanggal 22 Desember 2020).

وَالْعِدِيَّتِ ضَبْحًا

Artinya : Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah.⁶⁵

أَخْبَرَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ أَحَبَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ النَّسَاءِ مِنَ الْخَيْلِ⁶⁶

Artinya : Telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Hafsh bin 'Abdillah berkata; telah menceritakan kepadaku ayahku berkata; telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Thahman dari Sa'id bin Abu 'Urwah dari Qatadah dari Anas ia berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah isteri kecuali kuda perang."

Dalam konteks masa kini, tentu senjata-senjata yang digunakan dalam perang tidak lagi harus bergantung pada pemaknaan secara tekstual hadis-hadis di atas mengenai panah, pedang, tombak, dan kuda, akan tetapi senjata yang digunakan dapat disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman.

Kata *وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ* dapat dipahami dengan kekuatan apa saja yang dapat dipersiapkan, baik berupa kekuatan

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 599

⁶⁶ Abu 'Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali al-Khurasani An-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 313.

akal, badan, dan berbagai persenjataan yang dapat digunakan untuk menghadapi musuh.

Adapun contoh strategi peperangan pada masa Nabi Muhammad, yang umat muslim perlu mempelajarinya sebelum memulai peperangan.

Berikut contoh strategi peperangan pada masa Nabi Muahmmad :

a. Strategi perang uhud

Akhirnya dua angkatan perang berhadapan satu sama lain di dekat gunung Uhud. Nabi SAW mengatur strategi peperangan dengan sempurna dalam penempatan pasukannya. Beberapa orang pemanah ditempatkan pada suatu bukit kecil untuk menghalangi majunya musuh. Pada awalnya musuh menderita kekalahan dan mereka kocar-kacir. Hal ini lah yang membuat banyak dari para pemanah Muslim meninggalkan pos-pos mereka untuk mengumpulkan barang rampasan.

Pasukan pemanah diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk tidak meninggalkan posisi mereka dalam keadaan apapun juga. Kebanyakan para pemanah mengira dan merasakan bahwa Allah SWT telah memberikan kemenangan kepada angkatan perang Muslim, padahal kenyataannya perang belum usai. Mereka tidak tahan untuk mengumpulkan barang rampasan musuh yang berharga tersebut. Abdullah bin Jubair RA, pemimpin pasukan pemanah mengingatkan

mereka tentang instruksi dari Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi perigatan ini tidak digubris sama para pemanah tersebut.⁶⁷

Sangat disesalkan, Abdullah bin Jubair RA ditinggalkan disana dengan hanya Sembilan orang pemanah. Musuh mengambil kesempatan ini dan sekali lagi menyerang kaum Muslim dengan langkah awal menguasai bukit ini. Banyak dari kaum muslimin yang mati syahid, salah satunya adalah Hamzah RA yang meninggal dibunuh Wahshi (budak Jubair bin Muttan). Wahshi bersembunyi sendirian dibelakang sebuah batu karang dan dengan licik menyerang Hamzah RA dengan tombak kecil ke arah perut bagian bawah Hamzah RA.⁶⁸

Bahkan akibat dari kejadian ini Nabi Muhammad SAW mengalami luka yang sangat parah (yang hal ini menimbulkan isu miring yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah mati syahid).⁶⁹ Pasukan berkuda musuh maju terus dan mengepung angkatan perang Muslim. Kaum Muslim menjadi panik dan kacau, dan beberapa orang terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan diri. Kemenangan dengan cepat berubah menjadi suatu keadaan yang sangat mengkhawatirkan.

⁶⁷ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*, (Bogor: Yayasan Wisma Damai, 2004), hlm. 71-72.

⁶⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, penerjemah: Kathur Suhardi, hlm. 294.

⁶⁹ Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Rasulullah SAW*, Bogor: Yayasan Wisma Damai, 2004), hlm. 75.

Dari kejadian ini, dapat ditarik garis besar bahwa terdapat 3 faktor yang menyebabkan berubahnya kemenangan menjadi kekalahan kaum Muslimin, yaitu:

- a. Pelanggaran terhadap perintah Nabi Muhammad SAW oleh pasukan pemanah.
- b. Berita miring yang menyatakan kematian Nabi Muhammad SAW. Ini melemahkan semangat banyak orang-orang beriman.
- c. Perselisihan paham di medan perang tentang perintah Nabi Muhammad SAW.

b. Strategi perang khandaq

Perangkat intelijen Madinah yang tersebar diberbagai kota mendapat informasi bahwa telah terbentuk koalisi militer dari berbagai kota Arab yang akan melancarkan operasi militer yang sangat besar untuk menaklukkan Madinah.

Informasi itu memang valid. Kaum Quraish memang telah memobilisasi militer besar-besaran dari penjuru Jazirah Arab dan berkoordinasi dengan kaum Yahudi Bani Quraidhah hanya untuk menaklukkan kota Madinah.

Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam mengumpulkan para sahabatnya untuk musyawarah dan menyusun strategi untuk menghadapi pasukan koalisi yang jumlahnya melebihi penduduk Madinah tersebut. Beberapa strategi mereka bahas untuk diterapkan

dilapangan. Tapi akhirnya mereka sepakat pada strategi perang unik yang dilontarkan oleh salah satu sahabat.

Sahabat pencetus strategi baru itu dikenal dengan Salman Al-Farisi. Beliau bukan dari bangsa Arab melainkan dari bangsa Persia. Dalam Musyawarah tersebut beliau mengenalkan strategi perang yang sudah biasa diterapkan di Persia tapi belum dikenal oleh Bangsa Arab. Taktik itu berupa menghadang serangan musuh dengan parit.

Strategi itu sangat cocok diterapkan oleh pasukan kecil yang diserbu pasukan yang jauh lebih besar. Kekuatan pasukan koalisi, diperkirakan 10.000 tentara dengan persenjataan cukup lengkap dan persiapan yang cukup matang. Sedangkan dari pihak kota Madinah hanya berkisar 3000 pasukan, itupun di tengah-tengahnya ada kaum munafiq.

Perang ini dikenal dengan perang khandaq dan perang ahzab. Dinamai khandaq karena penduduk madinah menghadang musuh dengan khandaq yang berarti parit.

Sedangkan penamaan perang ahzab itu dikarenakan pihak penyerang terdiri dari ahzab yang berarti kelompok-kelompok. Penyerang tidak dari pasukan satu kota saja tapi dari berbagai kota yang saling berkoalisi dan berkoordinasi.

2. Kekuatan Finansial

Untuk mempersiapkan kekuatan yang besar dalam menghadapi pertempuran, akan sangat dibutuhkan banyak biaya

yang dapat digunakan untuk pengadaan senjata, peralatan tempur yang canggih, logistik, serta biaya-biaya lain untuk menunjang kekuatan tempur yang dimiliki. Suatu pasukan tempur yang tidak didukung dengan kekuatan pendanaan yang memadai akan mengalami berbagai kegagalan, dan dapat dipastikan bahwa kekuatan yang dimilikipun pasti akan cenderung lemah sebab tidak memiliki dana untuk membeli peralatan-peralatan perang yang canggih. Masalah finansial sesungguhnya merupakan bagian vital dalam setiap perjuangan yang dilakukan karena merupakan salah satu sumber kekuatan terbesar. Risalah dakwah tidak akan berjalan dengan sempurna tanpa adanya bantuan logistik dan dana yang kuat, lebih-lebih ketika sedang mempersiapkan kekuatan dalam rangka menghadapi kekuatan musuh, mutlak memerlukan kekuatan finansial yang besar⁷⁰ Allah swt. berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9: 41.

.....وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ.....

artinya :... Dan berjihadlah kamu dengan harta...⁷¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

⁷⁰ 7Dakwahtuna.com, *Kekuatan Finansial Bagian Ke-4* (Diposting tanggal 2 Februari 2010) <https://www.dakwahtuna.com/2010/02/03/5494/kekuatan-finansial-quwwatul-maal-bagian-ke4/amp/> (Diakses tanggal 03 Januari 2021).

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 194

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (Q.S. al-Hujurat/ 49: 15)⁷²

3. Kekuatan Fisik

Salah satu hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam mempersiapkan kekuatan menghadapi musuh adalah dengan melatih kekuatan fisik agar tetap bugar dan prima. Para sahabat misalnya Umar bin Khatab dan Khalid bin Walid mereka sejak masa kecilnya sudah terbiasa melakukan latihan fisik seperti naik kuda, berburu, ataupun olah raga gulat pada masa itu.

Kesehatan dan kekuatan fisik adalah bagian dari persiapan berperang yang baik. Menjadi seorang prajurit harus mampu berjalan selama berjam-jam menempuh jarak yang sangat jauh, mendaki gunung dan bukit serta mampu berlari dengan cepat, bahkan sambil membawa perlengkapan yang berat. Sesungguhnya ketangkasan seorang prajurit untuk berlari menempuh jarak yang jauh dan kemampuannya mencurahkan kemampuan fisik dalam waktu yang lama merupakan faktor utama untuk bisa bereaksi dengan bagus dimedan perang. Seorang prajurit terkadang menguasai sebuah senjata, namun karena tidak memiliki

⁷² *Ibid., hlm.517*

ketangkasan fisik, terkadang ia tidak mampu memilih tempat yang tepat untuk menembak, bahkan ia tidak mampu memanjat dinding atau bangunan untuk dilaluinya. Semua itu karena ia tidak memiliki kekuatan fisik. Isyarat tentang fisik yang kuat disebutkan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Qhasas/28: 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنِّي خَيْرَ مَنْ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya : Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."⁷³

Dan didalam firman Allah Q.S.At-Taubah ayat 41

..... وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : ...Dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui

Rasulullah saw bersabda :

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya : Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta 'ala daripada orang mukmin yang lemah.⁷⁴

⁷³ *Ibid.*, hlm.388

⁷⁴ Abu 'Abdillah ibn Yazid ibn Majjah al-Qazwini aw Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah* (Juz 5; t.tp.: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), h. 268.

4. Kekuatan Spiritual

Kekuatan spiritual menurut ulama besar dunia, Yusuf al-Qaradhawi, bermula dari penanaman (peniupan) roh ketuhanan atau spirit ilahi ke dalam diri manusia sebagaimana dalam firmannya Q.S.Shad ayat 71-71 :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (71).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (72).

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".(71)

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".(72).⁷⁵

Yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang unggul dan unik. Firman-Nya, "Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (QS Al-mu'minun [23]: 14).

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 457

segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Menurut al-Qaradhawi, kekuatan spiritual ini adalah pangkal (al-asas), sedangkan kekuatan-kekuatan lain hanyalah penunjang (al-musa'id). Bahkan, menurut Sayyid Quthub, tak ada kekuatan lain yang bisa menandingi kekuatan yang satu ini. Nabi SAW dan kaum Muslim pada awal periode Islam diminta oleh Allah SWT agar mempertajam kekuatan ini dengan turunnya surah Al-muzammil dan Al-mudatsir.

Adapun bagian-bagian dalam kekuatan spiritual yang harus kita ketahui sebagai berikut :

a. Keimanan

Dalam sejarah, ada beberapa persyaratan yang ditetapkan Rasulullah saw. Bagi siapa saja yang hendak masuk militer. Syarat yang pertama dari sekian syarat yang ditentukan adalah dia harus beriman. Bagi Rasulullah saw. persyaratan Iman menjadi hal sangat penting karena hal inilah yang bisa menjadi pelecut semangat dan mendatangkan bantuan Allah swt. Sejarah mencatat, imanlah yang mampu menjayakan kaum muslimin dalam arena perang Badar. Pasukan tentara Islam jumlahnya hanya 300 orang, kalah jauh dengan jumlah pasukan kaum Quraisy yang berjumlah

1.000 orang. Akan tetapi, kaum muslimin mampu meraih kemenangan atas pertolongan Allah swt. sebagai buah dari keimanan mereka. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 123.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya : Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya.*⁷⁶

Dalam surat Al-Anfal ayat 60 menegaskan bahwa tujuan dari perencanaan tersebut adalah untuk menggetarkan musuh (irhab al-‘aduw), bukan untuk menindas atau menjajah. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, mempersiapkan senjata untuk menggetarkan musuh, melahirkan beberapa manfaat, di antaranya:⁷⁷ pertama, Agar musuh tidak berniat menyerang negeri Islam; kedua, antar kelompok kafir tidak berniat untuk saling membantu menyerang umat Islam; dan ketiga, akan melahirkan stabilitas kemandirian yang lebih baik di negeri Islam.

b. Kesabaran

Sabar adalah seni dalam beramal. Ia menjadi hiburan spiritual yang membuat *ahlul ‘amal* justru bisa merasakan kenikmatan di

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.66

⁷⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim* (Jilid 10; Kairo: Dar al-Manar, t. th.), h. 56

tengah-tengah lelahnya bekerja dan beramal. Ia menjadi serum yang membuat para pecinta amal kebal dari penyakit putus asa dan cepat bosan.

Dengan kesabaran, 20 orang mukmin akan mampu mengalahkan 200 orang kafir. Seratus orang mukmin yang sabar akan mampu mengalahkan 1.000 orang kafir. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya Q.S. Al-Anfal ayat 65 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ
صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتًا ۗ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya : Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.⁷⁸

Selemah-lemahnya orang yang sabar, dia tetaplah masih lebih baik dua kali lipat dibanding musuh hingga mampu mengalahkan mereka. Inilah ruh yang harus dimiliki orang-orang mukmin, yaitu ruh kesabaran. Baik dalam beramal, berjuang, juga dalam

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 185

menghadapi berbagai ujian. Baik ujian menyakitkan, maupun mengenakkan. Keburukan dan kebaikan, dua-duanya ujian dan harus dimenangkan dengan kesabaran.

Ambillah pelajaran dari sejarah Bani Israil yang tidak pernah bisa bersabar ketika dihadapkan pada keterbatasan hidup dan penderitaan. Mereka merasa bosan, mengeluh dan berputus asa. Allah berfirman dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 61 :

وَإِذْ قُلْتُمْ يُمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَحِدٍ.....

Artinya : Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja"⁷⁹

Sebaliknya, ketika dihadapkan pada fasilitas dan kenikmatan hidup, mereka tamak dan lupa diri. Akhirnya, mereka menjadi lemah dan tidak punya kekuatan atau nyali untuk menghadapi musuh.

Semoga allah memberikan kita kekuatan dan kesabaran sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah S.Ali-Imran ayat 200 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplal bersiap siaga (di

⁷⁹ *Ibid., hlm.9*

perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.⁸⁰

c. Keberanian (*Asy-Syaja'ah*).

Ditinjau dari segi bahasa, disebutkan dalam Qamus Mu'jamul dan Al-Lughatul A'rabiyyah Al-Mu'ashirah, pengertian syaja'ah diantaranya ialah :

أَظْهَرَ قُوَّةً وَجُرْأَةً ، شِدَّةَ الْقَلْبِ عِنْدَ الْيَأْسِ ، رَبَاطَةَ الْجَأْشِ

Artinya : “Nampaknya *quwwah* (kekuatan) dan *jur'ah* (keberanian, kegagahan, ketekunan); kekuatan hati dalam menghadapi keputusasaan; tenang, sabar, menguasai diri.”

Adapun yang dimaksud dengan *syaja'ah* dalam pembahasan ini adalah keberanian, kekuatan tekad, ketekunan, ketenangan, dan kesabaran seorang muslim, terlebih lagi seorang aktivis dakwah, dalam menepati kebenaran dan amal shalih yang diridhoi Allah *Ta'ala* meskipun harus berhadapan dengan cobaan, musibah, kesengsaraan, bahaya, resiko, dan kepedihan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa makna *quwwah* dalam surat Al-Anfal ayat 60 agar kaum muslimin mempersiapkan pasukan mereka dengan sebaik-baiknya. Pasukan militer kaum muslimin harus kuat agar musuh merasa gentar dan tidak satupun musuh yang berpikir untuk mengancam, apalagi menyerang. Dalam rangka memperkuat pasukan ini, kaum

⁸⁰*Ibid.*, hlm.76

muslimin harus menyumbangkan apa saja yang mereka mampu, demi terbentuknya pasukan Islam yang tangguh.

Dan mengingatkan kaum muslimin bahwasanya kekuatan itu bukan hanya kekuatan pada militer saja, namun terdapat kekuatan finansial, kekuatan fisik, dan kekuatan iman, semua kekuatan tersebut kaum muslimin harus mempersiapkan semuanya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata *Quwwah* menurut Quraish Shihab adalah kekuatan yang kita persiapkan pada surat al-Anfal ayat 60 ini bukan untuk menindas mereka masyarakat umum, bukan juga orang-orang yang tidak bersalah, bahkan bukan juga semua yang bersalah, tetapi yang digetarkan adalah musuh agama Allah swt dan musuh masyarakat.

Musuh-musuh yang dimaksud oleh Quraish Shihab adalah orang-orang yang berusaha menimpakan *mudharrat* kepada yang dia musuhi. Adapun yang tidak berusaha untuk itu, maka ia tidak perlu digentarkan.

Quwwah didalam surat al-Anfal ini kita persiapkan untuk ditujukan kepada mereka orang-orang yang ingin melakukan agresi kepada masyarakat umum atau kepada umat islam.

B. Saran

Perlu adanya pengembangan analisis dengan pendekatan yang beragam atas ayat-ayat *Quwwah* seperti dalam QS. Al-Anfal ayat 60. Dan Data ini bisa dijadikan bahan sebagai pisau analisis untuk penelitian dengan objek dan judul yang memiliki kesamaan substansi. Supaya muncul pemahaman yang berbeda dan bisa lebih mudah dipahami.